

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan informasi, pendapat, pemikiran dan perasaan. Bahasa juga dapat digunakan melalui lisan dan tulisan. Sekarang ini, bahasa semakin lama semakin berkembang, bukan hanya bahasa daerah atau bahasa Indonesia saja yang digunakan untuk berkomunikasi dalam negeri tetapi juga bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman dan bahasa asing lainnya yang termasuk ke dalam bahasa internasional yang penting untuk dipelajari dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahasa asing memiliki peran penting bukan hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan saja, tetapi bidang teknologi, seni, sosial budaya, dan pendidikan/pengajaran (Rahayu, 2010:5). Oleh karena itu, bahasa asing ini akan bermanfaat bagi orang-orang atau masyarakat yang telah mempelajarinya dan mempermudah mereka dalam melanjutkan pendidikan dalam bidang apapun di luar negeri atau memperoleh pekerjaan di perusahaan lokal dan perusahaan asing baik dalam negeri maupun luar negeri.

Bahasa Prancis saat ini berkembang pesat di negara berbahasa Prancis/ Negara-Negara *Francophonie* seperti Swiss, Belgia, Luxembourg, Maroko, Kanada, Vietnam, dan negara lainnya maupun di negara-negara non-berbahasa Prancis, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand

dan negara ASEAN lainnya (Rahayu, 2010:5). Bahasa Prancis merupakan bahasa internasional kedua selain bahasa Inggris yang banyak dipelajari di sekolah, universitas bahkan digunakan di perusahaan asing dalam negeri seperti di bidang pariwisata, perhotelan, terjemahan dan hubungan internasional. Bahkan, bahasa Prancis juga sudah menjadi salah satu bahasa yang wajib dipelajari di beberapa Sekolah Menengah Atas dan sudah termasuk dalam mata pelajaran pilihan Sekolah Menengah Atas dalam kurikulum 2013 yang sudah berlangsung sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Di Medan, salah satu SMA yang sudah lama melaksanakan pembelajaran bahasa Prancis adalah SMA Negeri 21 Medan. Pembelajaran bahasa Prancis tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, tata cara membaca atau menulis saja, tetapi harus merefleksikan kompetensi sikap berbahasa yang santun, cara berpikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif baik lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Mata pelajaran bahasa Prancis dimana pembelajarannya berbasis tema, artinya pembelajaran melalui tema yang dipergunakan untuk memahami struktur teks, unsur kebahasaan dan unsur budaya yang terdapat dalam teks (Kemendikbud, 2014:6).

Terdapat enam tema yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Prancis yaitu pada kelas X semester 1 bertema "*se présenter*" (**Identitas diri**), dan semester 2 dengan tema "*la vie scolaire*" (**Kehidupan Sekolah**). Pada kelas XI semester 1 bertema "*la vie familiale*"

(**Kehidupan Keluarga**), dan semester 2 dengan tema “*la vie quotidienne*” (**Kehidupan Sehari-hari**). Pada kelas XII semester 1 bertema “*le tourisme*” (**Wisata**), dan semester 2 dengan tema “*la préférence*” (**Kesukaan/Kegemaran**).

Dalam mempelajari bahasa Prancis ini, siswa juga harus memiliki dan menguasai empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Tarigan (2005:1), keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan inilah yang akan dipelajari siswa di kelas dan diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, keterampilan yang sangat lemah untuk dipelajari dan dikuasai siswa dalam sekolah tersebut adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, bukan hanya terfokus pada keterampilan menulis saja dengan hanya mengutamakan struktur kalimat/teks dalam pembelajaran bahasa Prancis secara tertulis. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa ialah berbicara sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (menyimak, memahami bacaan, dan menulis (Tarigan, 2005:86). Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan mudah dipahami oleh penyimak atau pendengar.

Supriyadi (2005:178) mengungkapkan bahwa apabila seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial (kegiatan interaksi sosial individu) dan keuntungan profesional (penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan). Jadi, keterampilan berbicara ini dapat mempermudah siswa dalam berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain.

Lemahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 21 Medan, ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dalam keterampilan berbicara. Berikut hasil belajar bahasa Prancis dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI pada 3 tahun terakhir dari tahun ajaran 2015/2016 s/d 2017/2018.

Tabel 1.1
Hasil Belajar Bahasa Prancis dalam Keterampilan Berbicara
Siswa Kelas XI T.A 2015/2016 s/d 2017/2018
SMA Negeri 21 Medan

Tahun Akademik		Rata-Rata Hasil Belajar Bahasa Prancis	KKM
2015/2016	Semester 1	73	75
	Semester 2	70	75
2016/2017	Semester 1	71	75
	Semester 2	75	75
2017/2018	Semester 1	67	75
	Semester 2	70	75

Sumber : Daftar Nilai kelas XI SMA Negeri 21 Medan

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tahun ajaran, semester genap/ganjil, dilihat dari rata-rata hasil belajar bahasa Prancis

dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan adalah bahwa 60 % siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Prancis di sekolah tersebut, terdapat beberapa kendala dalam mempelajari bahasa Prancis yakni pertama, siswa masih sulit berbicara dalam bahasa Prancis disebabkan kurangnya kemampuan daya serap siswa dalam mengingat dan menguasai kosakata bahasa Prancis dimana bahasa tersebut memiliki tulisan dan pengucapan yang berbeda. Menurut Al-Tabany (2014:6), masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini yakni masih rendahnya daya serap peserta didik. Jadi, apabila daya serap siswa rendah dalam belajar, maka akan sulit mengingat dan menguasai kosakata bahasa Prancis dan siswa tidak mampu berbicara bahasa Prancis. Maka dari itu, penguasaan kosakata sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa Prancis.

Menurut Syamsuddin (2006:34), dalam penguasaan kosakata mempunyai peranan yang sangat penting karena pikiran seseorang hanya akan dipahami dengan baik oleh pihak lain apabila ide tersebut dapat diungkapkan dengan kosakata yang dipilih secara tepat karena kosakata merupakan wahana penting dalam komunikasi. Apabila persediaan kosakata tidak mencukupi maka komunikasi akan terhambat.

Kedua, kurangnya motivasi belajar bahasa Prancis sehingga siswa tidak pernah atau jarang mengulang pengucapan dan penulisan kata atau kalimat bahasa Prancis yang telah diajarkan oleh guru di kelas.

Dikarenakan kurangnya motivasi belajar, siswa juga kurang memiliki kepercayaan diri dalam belajar mengucapkan dan menuliskan kata atau kalimat dalam bahasa Prancis.

Berdasarkan observasi juga di salah satu kelas di sekolah tersebut, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran bahasa Prancis yakni pertama, guru masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran dan pemberian tugas/latihan di buku/lembar kerja siswa (LKS) yang hanya terfokus pada tata bahasa dan struktur kalimat dalam keterampilan menulis saja selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar bahasa Prancis masih rendah dalam keterampilan berbicara. Menurut Al-Tabany (2014:7), berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini, suasana kelas cenderung *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013, tetapi guru mata pelajaran bahasa Prancis tersebut belum menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Hal ini disebabkan kurangnya pelatihan dan pendidikan bagi guru-guru bahasa Prancis dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Prancis sesuai dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut seharusnya meningkatkan dan menyeimbangkan bukan hanya ranah kognitif (pengetahuan) seperti

keterampilan menulis pada struktur dan tata bahasa saja tetapi ranah keterampilan (psikomotorik) seperti keterampilan berbicara dalam bahasa Prancis, dan sikap (afektif) juga harus meningkat. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) (Al-Tabany, 2014:5).

Kedua, kurangnya memotivasi siswa dalam belajar bahasa Prancis, baik dari segi manfaat belajar bahasa Prancis, budaya Prancis, manfaat melanjutkan pendidikan di Prancis, dan semua hal tentang Prancis dan bahasanya yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar bahasa Prancis.

Ketiga, kurangnya mendemonstrasikan pelafalan/pengucapan kosakata bahasa Prancis seperti jarang menggunakan bahasa pengantar bahasa Prancis dalam mengajar dan jarang memperdengarkan atau memberikan latihan melalui video percakapan, film maupun lagu dalam bahasa Prancis dikarenakan kurangnya fasilitas sekolah seperti infokus untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa masih asing dalam menyebutkan kata atau kalimat layaknya penutur asli.

Keempat, kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran kurang menarik motivasi siswa untuk belajar. Kelima, kurangnya memberikan penugasan keterampilan berbicara dan hanya memberikan penugasan tertulis. Keenam, kurangnya konsentrasi belajar siswa pada waktu belajar di siang hari atau jam pelajaran terakhir karena

sebelumnya telah belajar beberapa mata pelajaran dan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar di siang hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di kelas, bahwasanya terdapat kendala atau masalah yang telah ditemukan dalam pembelajaran bahasa Prancis yakni masalah dari pengajaran guru mata pelajaran bahasa Prancis dan kendala siswa dalam mempelajari bahasa Prancis. Dalam hal ini, Peningkatkan keberhasilan pengajaran guru dan pembelajaran siswa di kelas sangat penting agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Guru membutuhkan inovasi baru yang dapat memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Prancis yakni guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sudah ada dan sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya yang telah berhasil atau memberikan pengaruh positif bagi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, progresif dan kontekstual. Menurut Al-Tabany (2014:15), model-model inovatif, progresif, dan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 21 Medan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek. Menurut Kemendikbud (2014:7-8), model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis sehingga dapat membangkitkan kreativitas dan keingintahuan peserta didik, antara lain *Discovery Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis yakni Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Menurut Rati (2017:62), Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana, Pembelajaran Berbasis Proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Model Pembelajaran Berbasis Proyek ini memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek menurut Hosnan (2014:320) yaitu (1) siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama sebelumnya, (2) siswa berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki satu jawaban pasti, (3) siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai bentuk komunikasi, (4)

siswa bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan, (5) evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung, dan (6) siswa secara reguler merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan, baik proses maupun hasilnya.

Jadi, Model Pembelajaran Berbasis Proyek ini jika dilihat dari proses atau ciri-cirinya, apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar atau memecahkan masalah belajar bahasa Prancis dengan berpikir kritis baik secara individu maupun kelompok dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar lebih menarik dan bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Prancis di kelas.

Peneliti yang telah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam meningkatkan hasil belajar siswa yakni dalam penelitian Wahida (2015) yang meneliti mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parigi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 68,06% dan kelas kontrol yaitu 59,44%. Berdasarkan hasil akhir dari penelitian tersebut adalah bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kedua kelas tersebut atau dengan kata lain, terdapat pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap hasil belajar siswa.

Adapun model pembelajaran yang juga dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni Model Pembelajaran

Kontekstual. Menurut Taufik (2011:189), Pendekatan Kontekstual adalah suatu model pembelajaran dimana guru harus menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selain karena materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga dapat disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Jadi, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga dapat dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya (Rusman, 2014:187).

Menurut Mulyasa (2007:10) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu (1) pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik, (2) pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus), (3) pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain serta merevisi dan mengembangkan konsep, (4) pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa yang dipelajari, dan (5) adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Jadi, Model Pembelajaran Kontekstual ini, apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis akan lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan pengetahuan atau pemahamannya yang telah dimilikinya atau dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa dengan berbahasa Prancis. Siswa juga dapat belajar mengungkapkan dan mengembangkan ide atau pendapatnya baik secara individu maupun kelompok.

Salah satu peneliti yang telah berhasil menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa yakni dalam penelitian Faulina (2017) yang meneliti mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan pendekatan *ICARE* (*Introduction, Connection, Apply, Reflect, Extend*) terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual. Pada kelas eksperimen yang diberi pengajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual diperoleh rata-ratanya sebesar 84,90% dan siswa yang tidak diberi pengajaran dengan menggunakan model konvensional, rata-ratanya adalah 79,87%. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut adalah ternyata Model Pembelajaran Kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari kedua model pembelajaran di atas, diduga bahwa dengan menggunakan model pembelajaran di dalam kelas dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, belajar mandiri, bekerja sama dengan

kelompok dalam memecahkan masalah belajar bahasa Prancis serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan lebih bermakna serta lebih bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Selain faktor model pembelajaran yang telah diterapkan di kelas yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, faktor motivasi belajar juga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Dalyono (2007:55-60), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yakni keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Faktor internal dimana motivasi belajar siswa diharapkan dapat timbul dengan sendirinya serta timbul rasa keingintahuan yang besar dalam mencari informasi dalam belajar bahasa Prancis. Menurut Pelawi (2016:33), motivasi dalam belajar dapat menumbuhkan hasrat dan keinginan untuk belajar yang lebih bermakna. Kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yakni adanya pengaruh peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian ini penting dan sangat bermanfaat apabila dilakukan dalam pembelajaran bahasa Prancis. Dan peneliti juga akan menguji apakah model pembelajaran dan motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Kurangnya kemampuan daya serap siswa dalam mengingat dan menguasai kosakata bahasa Prancis.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis.
3. Guru menggunakan metode konvensional atau metode ceramah dan pemberian tugas/latihan di buku/lembar kerja siswa (LKS) bahasa Prancis.
4. Guru kurang memotivasi siswa dalam belajar bahasa Prancis, baik dari segi manfaat belajar bahasa Prancis, budaya Prancis, manfaat melanjutkan pendidikan di Prancis, dan semua hal tentang Prancis.
5. Guru kurang mendemonstrasikan pelafalan/pengucapan kosakata bahasa Prancis di kelas.
6. Guru kurang berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis.
7. Guru kurang memberikan penugasan keterampilan berbicara dan hanya memberikan penugasan tertulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlunya membatasi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya membahas mengenai model pembelajaran dan motivasi belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa. Model pembelajaran yang akan digunakan

yakni Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Model Pembelajaran Kontekstual. Serta motivasi belajar siswa yang terdiri dari motivasi belajar siswa yang tinggi dan rendah. Hasil belajar yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Prancis yakni dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah hasil belajar bahasa Prancis siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Prancis siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kontekstual?
2. Apakah hasil belajar bahasa Prancis siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar bahasa Prancis siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Prancis siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual.
2. Mengetahui hasil belajar bahasa Prancis siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Prancis siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai model pembelajaran (Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Model Pembelajaran Kontekstual) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar (keterampilan berbicara) bahasa Prancis guna meningkatkan kualitas pengajaran guru dan pembelajaran siswa serta bahan referensi yang dapat membantu peneliti lainnya yang ingin melanjutkan ataupun mengembangkan penelitian lebih baik lagi dengan pemahaman dan wawasan yang luas.

2. Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa.